

KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

Ahyar Rasyidi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin

Email: ahyarrasyidi@staijaljami.ac.id

Muhamad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin

Email: muhammadyusuf@staijaljami.ac.id

Rahmad Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin

Email: rahmadhidayat@staijaljami.ac.id

Abstrak

Bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 78 orang siswa. Kemudian dari populasi tersebut ditarik sampel dari kelas X dan kelas XI sebanyak 50 orang siswa dengan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumenter. Setelah data diperoleh lalu diadakan teknik pengolahan data melalui proses editing, koding, scoring, tabulating dan interpretasi data. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan metode induktif dalam menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala pada umumnya sudah terlaksana dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya aktivitas mengulang materi dan mengulang mempraktikan apa yang disampaikan oleh guru Pembina kegiatan keagamaan di rumah atau di waktu luang.
2. Faktor guru selaku Pembina yaitu terkadang mengalami kesulitan dalam mempraktikan salah satu kegiatan keagamaan dikarenakan kurangnya pengetahuan sehingga kemampuan untuk melatih siswa masih kurang.

3. Faktor lingkungan yang meliputi; kurangnya perhatian orang tua di rumah, kurangnya sarana di lingkungan madrasah dan kurang menunjangnya lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa.
4. Faktor sarana yaitu kurangnya perlengkapan alat pemukul terbang khususnya yang berkenaan dengan pendukung kegiatan keagamaan sehingga sarana/fasilitas yang tersedia kurang memadai dan kurang terpenuhi.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Pembentukan Akhlakul Karimah, Siswa

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah Penelitian dan Penegasan Judul Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.¹

Sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan adalah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan untuk membina generasi yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan moral yang santun dan cerdas. Bagi bangsa Indonesia tujuan yang hendak dicapai lewat sistem pendidikan Nasional sesuai undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan juga keterampilan siswa secara menyeluruh. Sedangkan, Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak atau perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.³

Demikian pendidikan akhlak sangatlah penting sekali karena pada saat anak dilahirkan, anak membawa sifat fitrah yang masih penuh akan kebersihan. Kemudian pada perkembangannya tergantung pada pendidiknya dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak tersebut sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Ar Rum ayat 30:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠﴾ (الرّوم/ ٣٠ : ٣٠)

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.”⁴ Tidak ada

¹Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Jakarta, 2003, h. 4.

³Muhammad Quthb dan Syaifullah, *Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 44.

⁴Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum/30:30).⁵

Ayat tersebut di atas Allah Swt., memerintahkan manusia agar berpegang teguh pada agama Islam sesuai fitrah Allah yakni agama yang lurus dan fitrah tersebut sudah ada sejak manusia dilahirkan. Jadi pada saat anak dilahirkan, anak membawa sifat fitrah yang penuh akan kebersihan dan fitrah beragama juga akan berkembang melalui proses pendidikan Islam, salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan mengikuti Kegiatan Keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak siswa.⁶

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini tiada saling sengketa, adu domba, tiada kecurigaan dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang menyayangi antar satu sama lain.⁷

Di Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala terdapat suatu keunikan tersendiri bahwasanya madrasah tersebut mempunyai kegiatan keagamaan yang banyak macamnya. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan beberapa kegiatan keagamaan yakni kegiatan keagamaan pembacaan burdah, ceramah dan maulid habasyi yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Maka dari itu dikaitkan dengan judul skripsi kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah perlu dilakukan suatu pembiasaan kepada siswa agar semua siswa mampu mengikuti kegiatan keagamaan yang telah di terapkan di madrasah. Kegiatan keagamaan ini akan membantu guru dalam mendidik dan membentuk siswa menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa serta dapat meningkatkan pembentukan akhlakul karimah pada siswa. Kegiatan keagamaan tersebut diupayakan agar siswa dapat menambah ilmu di madrasah serta wawasan tentang agama dalam arti bisa menjadikan siswa mempunyai perilaku yang baik yang dilakukan dengan cara berbagai metode-metode yang digunakan guru dalam pengajarannya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala ternyata terdapat permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tentunya mempengaruhi terhadap perilaku siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan kegiatan keagamaan.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

⁵Mohamad Taufiq dkk, *Aplikasi “Qur’an in Microsoft Word”*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) 2005 dan Lihat di Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 7.

⁶Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 9.

⁷Zakiyah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 59.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.⁸ Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.⁹

Sedangkan keagamaan Menurut W.J.S Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁰ Keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan diadakannya kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah kepada Allah Swt.
- b. Membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.
- d. Membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- e. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial di madrasah dan dimasyarakat.¹²

Tujuan kegiatan keagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila mengetahui akan pentingnya kegiatan keagamaan, maka jika guru hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa agar selalu mengamalkan ajaran syariat agama Islam serta berakhlakul karimah.

⁸Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 322.

⁹Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 72.

¹⁰WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 19.

¹¹Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 2004, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) h. 73.

¹²Muhammad Isfaul Mafluki, *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pangung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi 2015), h. 40-4.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹³ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.¹⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.

b. Pengerian Akhlakul Karimah

Secara etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah) makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.¹⁵

Berdasarkan makna diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya.

Untuk memberikan pengertian mengenai akhlak, maka diketengahkan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.¹⁶

Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸ Kemudian menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk

¹³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

¹⁴Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), h. 366.

¹⁵Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), h. 88.

¹⁶Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathbir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), h. 51.

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz 3*, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 52

¹⁸Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), h. 34.

¹⁹Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1.

yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Adapun kata "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Akhlakul karimah artinya perilaku yang mulia, tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, dan dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.²⁰ Akhlakul karimah merupakan komponen dasar Islam yang mengandung ajaran tentang tata krama atau budi luhur atau sopan santun. Dengan kata lain disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.²¹

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

c. Pembentukan Akhlakul Karimah

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul "*Akhlak Tasawuf*" bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²²

Imam al-Ghazali mengungkapkan dalam karyanya Ihya "Ulum al-Din" yang dikutip oleh Drs. H. Nasharudin, M.Ag. sebagai berikut: "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian".²³

Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf*, mengatakan: "Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya".²⁴ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²⁵

Demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

²⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

²¹Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang:Uin-Maliki Press, 2011), h. 243.

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), h. 155.

²³Nasharudin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 292.

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rja GrafindoPersada, 2015), h. 158.

²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., h. 135.

3. Metode-metode Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan atau cara).²⁶ Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.²⁷

Proses pembentukan akhlakul karimah siswa, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

a. Metode Nasihat

Nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada siswa untuk menumbuhkan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁸

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan keagamaan terutama pada kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa karena setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.²⁹

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan siswa yang dinasihati
- 3) Sesuaikan sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan siswa
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- 7) Agar lebih menyakinkan, sertakan ayat-ayat Al Quran, Hadits Rasulullah atau kisah Nabi, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.³⁰

b. Metode Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak siswa menjadi pesan kuat dari Al Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan

²⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 6-7.

²⁷Ahmad Hafid Habiburrahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisya’ir”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), No.2/Juli-Desember, h. 305.

²⁸Musli, “Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak”, (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin), No. 2/April 2011, h. 215.

²⁹Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta: Lentera jaya madina, 2007), h. 12.

³⁰Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), h. 51.

akhlak seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³¹

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap siswa-siswanya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan: "Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat".³²

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.³³

Melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlakukan pembiasaan. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa: "Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat".³⁴

d. Metode Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa guru hendaklah konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan.³⁵

C. Metode Penelitian

Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan

³¹Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, 2 (2016), h. 200.

³²M. Ladzi Safrony, *Al-Ghozali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), h. 88-89.

³³M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 177.

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 2015,..., h. 165.

³⁵M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*,..., h. 178

kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito yang berjumlah 78 orang. Mengingat populasi yang cukup banyak, maka penulis merasa perlu untuk menetapkan sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan jalan mengambil seluruh murid kelas X dan XI yang berjumlah sebanyak 50 orang murid. Adapun murid kelas XII tidak dijadikan sampel karena mereka akan menghadapi ujian akhir sekolah. Ada beberapa teknik yang penulis pergunakan dalam rangka pengumpulan data-data tersebut yaitu Observasi, Angket, Wawancara, Dokumenter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina kegiatan keagamaan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan pembacaan burdah
Kegiatan keagamaan pembacaan burdah bertempat di Aula Madrasah Aliyah Hidayatullah yang dilaksanakan secara bertahap sebelum jam pelajaran berlangsung yakni setiap pagi Selasa, Rabu dan Kamis dimulai pada jam 07.15 sampai 07.45 WITA.
- 2) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan kultum
Kegiatan keagamaan kultum bertempat di Aula Madrasah Aliyah Hidayatullah yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran berlangsung setiap pagi Jum'at dimulai pada jam 07.15 sampai 07.45 WITA.
- 3) Waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan maulid habsyi
Kegiatan keagamaan maulid habsyi juga bertempat di Aula Madrasah Aliyah Hidayatullah yang dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya. Kelas X dan XI khusus putri pada minggu pertama dan kelas X dan XI khusus putra pada minggu berikutnya dan begitu seterusnya yang dimulai pada jam 14.00 sampai 15.30 WITA di Aula Madrasah.

b. Cara Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa dilihat dari segi cara pelaksanaan kegiatan keagamaan semua guru selaku wali kelas menyatakan adanya program penilaian terhadap siswanya dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa guru-guru selaku wali kelas menyatakan adanya program penilaian dan tidak ada guru selaku wali kelas yang menyatakan tidak ada program penilaian terhadap siswanya dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Kemudian untuk mengetahui frekuensi penilaian terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, Kepala Madrasah menyatakan bahwa semua guru selaku wali kelas selalu melakukan penilaian terhadap siswanya dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan. Demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu melakukan penilaian dan tidak ada guru yang tidak melakukan penilaian terhadap siswanya dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

c. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah diketahui bahwa kegiatan yang sering diberikan guru Pembina kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah yaitu 0% siswa yang menyatakan kegiatan keagamaan dalam bentuk perorangan, bentuk kegiatan keagamaan secara kelompok 100%, sedangkan untuk bentuk kegiatan kelompok dan perorangan 0% dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Perorangan	0	0
2.	Kelompok	50	100
3.	Kelompok dan perorangan	0	0
N		50	100

Hasil yang sama juga diperoleh dengan wawancara penulis kepada Pembina kegiatan keagamaan bahwa bentuk kegiatan yang sering diberikan kepada siswa adalah berbentuk kegiatan berkelompok. Demikian dapat dikatakan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah adalah dengan berkelompok.

Selanjutnya mengenai jenis kegiatan yang disenangi oleh siswa pada kegiatan keagamaan yaitu 12% siswa yang menyatakan menyenangi jenis kegiatan keagamaan pembacaan burdah, kegiatan keagamaan ceramah sebanyak 16%, dan siswa yang menyatakan menyenangi kegiatan keagamaan maulid habsyi sebanyak 72%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Pembacaan burdah	6	12
2.	Ceramah	8	16
3.	Maulid habsyi	36	72
N		50	100

Demikian dapat diketahui bahwa siswa lebih menyenangi kegiatan keagamaan maulid habsyi daripada pembacaan burdah dan ceramah.

d. Metode Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada siswa diketahui bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Pembina pada kegiatan

keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu 64% siswa yang menyatakan metode kegiatan berupa nasihat, keteladanan, pembiasaan dan pengawasan, siswa yang menyatakan metode kegiatan berupa nasihat, keteladanan dan pembiasaan yaitu 22%, metode kegiatan berupa keteladanan yaitu 14% dan siswa yang menyatakan metode berupa nasihat tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Nasihat	0	0
2.	Keteladanan	7	14
3.	Nasihat, Keteladanan dan Pembiasaan	11	22
4.	Nasihat, Keteladanan, Pembiasaan dan Pengawasan	32	64
N		50	100

Demikian metode kegiatan yang sering digunakan oleh guru Pembina kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa adalah dengan menggunakan metode berupa nasihat, keteladanan, pembiasaan dan pengawasan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Faktor minat siswa

Mengenai senang tidaknya siswa terhadap kegiatan keagamaan dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa senang terhadap kegiatan keagamaan, hal tersebut ditunjukkan dengan 100% siswa yang menyatakan sangat senang, ini berarti termasuk dalam kategori tinggi, 0% siswa yang menyatakan kurang senang dan 0% siswa yang menyatakan tidak senang dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Sangat senang	50	100
2.	Kurang senang	0	0
3.	Tidak senang	0	0
N		50	100

Mengenai keaktifan siswa, hadir atau tidaknya dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu hadir dalam mengikuti kegiatan keagamaan berada pada kategori rendah 36%, siswa yang menyatakan kadang-kadang hadir berada pada kategori tinggi yaitu 64% dan siswa yang menyatakan tidak hadir dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Selalu hadir	18	36

2.	Kadang-kadang hadir	32	64
3.	Tidak hadir	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Keaktifan siswa dalam memperhatikan guru Pembina saat kegiatan keagamaan berlangsung tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu memperhatikan guru Pembina saat memberi materi kegiatan keagamaan berada pada kategori tinggi yaitu 100%, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang memperhatikan dan tidak memperhatikan yakni 0% berada dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Selalu memperhatikan	50	100
2.	Kadang-kadang memperhatikan	0	0
3.	Tidak memperhatikan	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah tinggi perhatiannya dalam memperhatikan guru Pembina saat memberikan materi kegiatan keagamaan.

Keaktifan siswa dalam mengulang atau tidaknya materi dan mempraktikan lagi apa yang disampaikan oleh guru Pembina baik di rumah maupun di waktu luang dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Selalu mengulang	15	30
2.	Kadang-kadang mengulang	31	62
3.	Tidak mengulang	4	8
N		50	100

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengulang termasuk dalam kategori rendah yaitu 30%, siswa yang menyatakan kadang-kadang mengulang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 62%, sedangkan siswa yang tidak mengulang yaitu 8% berada pada kategori rendah sekali.

Demikian dapat dikatakan bahwa siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah yang mengulang materi dan mempraktikan kembali apa yang disampaikan oleh guru Pembina kegiatan keagamaan cukup rendah.

Kemudian mengenai mengganggu atau tidaknya aktivitas belajar siswa dapat diketahui siswa yang menyatakan bahwa mengikuti kegiatan keagamaan tidak mengganggu aktivitas belajar berada pada kategori tinggi yakni 100%, sedangkan siswa yang menyatakan sangat mengganggu aktivitas belajar dan merasa biasa-biasa saja yaitu 0% termasuk dalam

kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Tidak mengganggu	50	100
2.	Sangat mengganggu	0	0
3.	Biasa-biasa saja	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah tidak mengganggu aktivitas belajar siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui perasaan siswa jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan bahwa jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin maka akan merasa rugi termasuk dalam kategori tinggi yaitu 100%, dan tidak merasa rugi dan merasa biasa-biasa saja yakni 0% termasuk dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Merasa rugi	50	100
2.	Tidak merasa rugi	0	0
3.	Biasa-biasa saja	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap bermanfaat atau tidaknya mengikuti kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel 15. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sangat bermanfaat mengikuti kegiatan keagamaan berada pada kategori tinggi yaitu 100%, sedangkan murid yang menyatakan kurang bermanfaat dan tidak bermanfaat sama sekali termasuk dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Sangat bermanfaat	50	100
2.	Kurang bermanfaat	0	0
3.	Tidak bermanfaat sama sekali	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan sangat bermanfaat bagi siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah.

b. Faktor Guru Selaku Pembina Kegiatan Keagamaan

Guru selaku Pembina kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Mengenai jelas atau tidaknya guru selaku Pembina saat memberikan materi kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Jelas sekali	36	72
2.	Kurang jelas	14	28
3.	Tidak jelas	0	0
N		50	100

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan jelas sekali termasuk dalam kategori tinggi yaitu 72%, siswa yang menyatakan kurang jelas yaitu 28% dan tidak jelas yaitu 0% termasuk dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong.

Demikian dapat dikatakan bahwa guru Pembina di Madrasah Aliyah Hidayatullah sudah jelas dalam memberikan materi kegiatan keagamaan.

Adapun untuk mengetahui senang atau tidaknya siswa terhadap materi yang disampaikan guru Pembina kegiatan keagamaan dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sangat menyenangkan berada pada kategori tinggi yaitu 100%, sedangkan siswa yang menyatakan kurang menyenangkan tidak menyenangkan sama sekali yaitu 0% berada pada kategori tidak ada jawaban atau kosong. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Sangat menyenangkan	50	100
2.	Kurang menyenangkan	0	0
3.	Tidak menyenangkan	0	0
N		50	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru Pembina di Madrasah Aliyah Hidayatullah saat menyampaikan materi sangat disenangi oleh siswanya.

Adapun untuk mengetahui kesulitan atau tidaknya siswa dalam memahami cara guru dalam mempraktikan kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Tidak kesulitan	0	0
2.	Kadang-kadang kesulitan	50	100
3.	Sangat kesulitan	0	0
N		50	100

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan kadang-kadang kesulitan berada pada kategori tinggi yaitu 100%, yang menyatakan tidak kesulitan dan sangat kesulitan berada pada kategori tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%.

Demikian dapat dikatakan bahwa guru Pembina kadang-kadang membuat siswa kesulitan dalam memahami cara guru Pembina mempraktikkan kegiatan keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada guru Pembina kegiatan keagamaan bahwa beliau terkadang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan kegiatan keagamaan dikarenakan kurangnya pengetahuan guru selaku Pembina terhadap salah satu kegiatan keagamaan, sehingga kemampuan untuk melatih siswa masih kurang.

Selanjutnya untuk mengetahui sering tidaknya guru Pembina kegiatan keagamaan memberikan kesempatan (waktu tambahan) untuk latihan di luar jam kegiatan keagamaan dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sering diberikan kesempatan latihan oleh guru Pembina termasuk dalam kategori tinggi yaitu 100%, siswa yang menyatakan jarang diberikan kesempatan dan tidak pernah diberikan kesempatan termasuk dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Sering diberikan	50	100
2.	Jarang diberikan	0	0
3.	Tidak pernah diberikan	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa guru Pembina kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah sering memberikan kesempatan atau waktu tambahan untuk siswa nya berlatih.

c. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan keluarga (orang tua)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa lingkungan keluarga (orang tua) juga ikut mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, karena dalam keluarga siswa mendapat bimbingan dan perhatian dari orang tua, dalam belajar tentu berbeda dengan anak yang tidak mendapat perhatian dan bimbingan terutama dalam hasil yang ingin dicapai membentuk anak yang berakhlak mulia. Untuk mengetahui apakah keluarga (orang tua) siswa memperhatikan atau tidak anaknya dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Sangat memperhatikan	12	24
2.	Kurang memperhatikan	32	64
3.	Tidak memperhatikan	6	12
N		50	100

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan orang tuanya sangat memperhatikan berada pada kategori rendah yaitu 24%, siswa yang menyatakan orang tuanya kurang memperhatikan berada pada kategori tinggi yaitu 64% dan yang tidak memperhatikan berada pada kategori rendah sekali yaitu 12%. Demikian dapat diketahui bahwa orang tua siswa di Madrasah Aliyah Hidayatullah kurang memperhatikan anaknya dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

2) Lingkungan Madrasah

Berdasarkan hasil observasi bahwa lingkungan madrasah cukup mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Namun guru Pembina kegiatan keagamaan tersebut kadang-kadang merasa kesulitan dalam mempraktikan kegiatan keagamaan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang salah satu kegiatan keagamaan. Adapun sarana di madrasah tersebut masih kurang memadai seperti banyaknya alat perlengkapan kegiatan keagamaan yang sudah tidak layak untuk dipakai.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga ikut mempengaruhi akan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, lingkungan yang terpelajar dan banyak melaksanakan kegiatan keagamaan tentunya turut menunjang perkembangan siswa.

Hal tersebut khususnya akan menjadikannya berperilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat serta menunjang dalam membentuknya agar menjadi anak yang beakhlak mulia.

Untuk mengetahui sering tidaknya kegiatan keagamaan dilaksanakan di lingkungan masyarakat di mana siswa tersebut tinggal dapat diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal siswa kurang menunjang, karena ada 100% siswa yang menyatakan di lingkungan mereka kadang-kadang diadakan kegiatan keagamaan sedangkan siswa yang menyatakan sering diadakan dan tidak pernah diadakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal siswa tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%. Hal ini tentunya lingkungan tersebut kurang terpelajar, sebab yang menandakan lingkungan yang terpelajar selalu mengadakan kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Ketegori Jawaban	F	P
1.	Sering diadakan	0	0
2.	Kadang-kadang	50	100
3.	Tidak pernah	0	0

N	50	100
---	----	-----

Demikian lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa kurang menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

d. Faktor sarana/fasilitas

Pihak madrasah memberikan sarana/fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan adanya sarana/fasilitas yang disediakan oleh pihak madrasah termasuk dalam kategori rendah yaitu 30% dan kurang adanya fasilitas yaitu 70% termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan murid yang menyatakan tidak ada termasuk dalam kategori tidak ada jawaban atau kosong yaitu 0%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kategori Jawaban	F	P
1.	Ada tersedia	15	30
2.	Kurang tersedia	35	70
3.	Tidak tersedia	0	0
N		50	100

Demikian dapat dikatakan bahwa pihak madrasah kurang menyediakan sarana/fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Hidayatullah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Kepala Madrasah bahwa Madrasah Aliyah Hidayatullah menyediakan perlengkapan untuk kegiatan keagamaan namun alat pemukul terbang masih kurang lengkap, sehingga sarana/fasilitas yang tersedia kurang memadai dan kurang terpenuhi.

E. Kesimpulan

Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala pada umumnya sudah terlaksana dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya aktivitas mengulang materi dan mengulang mempraktikan apa yang disampaikan oleh guru Pembina kegiatan keagamaan di rumah atau di waktu luang.
2. Faktor guru selaku Pembina yaitu terkadang mengalami kesulitan dalam mempraktikan salah satu kegiatan keagamaan dikarenakan kurangnya pengetahuan sehingga kemampuan untuk melatih siswa masih kurang.
3. Faktor lingkungan yang meliputi; kurangnya perhatian orang tua di rumah, kurangnya sarana di lingkungan madrasah dan kurang menunjangnya lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa.
4. Faktor sarana yaitu kurangnya perlengkapan alat pemukul terbang khususnya yang berkenaan dengan pendukung kegiatan keagamaan sehingga sarana/fasilitas yang tersedia kurang memadai dan kurang terpenuhi.

Referensi

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Adjat, Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008).
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt).
- Darajat, Zakiyah, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 2005).
- Fu'adi, Imam, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).
- Fu'adi, Imam, *Menuju Kehidupan Sufi*, 2004, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).
- Habiburrahman, Ahmad Hafid, "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyahri*", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, No.2/Juli-Desember, t.th).
- Hamid, Abdul, "*Jurnal Pendidikan Islam*", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, 2 (2016).
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012).
- Mafluki, Muhammad Isfaul, *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi 2015).
- Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2).
- Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Munir, M., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Musli, "*Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak*", (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin, No. 2/April 2011).
- Nasharudin, *Akhlaq, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Rja GrafindoPersada, 2015).

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).
- Praja, Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981).
- Purwanto, M. Ngali, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Quthb, Muhammad, dan Syaifullah, *Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).
- Safrony, M. Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013).
- Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2011).
- Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta: Lentera jaya madina, 2007).
- Syarbini, Amirulloh, dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012).
- Taufiq, Mohamad, dkk, *Aplikasi "Qur'an in Microsoft Word"*, Indonesia Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) 2005
- Umari, Barmawi, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003).
- Yuwindra, Pepsi, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015).